

## **BAB II**

### **PERILAKU TOKOH DALAM TUJUH CERPEN DARI KUMPULAN CERPEN *NEGERI KABUT***

Perilaku tokoh sebagai subunsur dari unsur penokohan dalam tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *Negeri Kabut* memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan cerita. Oleh karena itu, perilaku tokoh menjadi pembicaraan yang intens dalam analisis struktural. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw tentang pembongkaran dan pemaparan unsur-unsur dominan dalam karya sastra. Peran perilaku tokoh ini didukung oleh tema, alur, dan latar. Uraian lebih lanjut dapat disimak di bawah ini.

#### **2.1 Hubungan Tokoh dan Konflik Batin Tokoh**

Hubungan kedua unsur ini dilihat dari konflik batin tokoh yang mempengaruhi perilaku tokoh dalam dua cerpen, yaitu cerpen “Rembulan Terapung di Kolam Renang” dan “Di Tepi Sungai Parfum”. Uraian selanjutnya dapat disimak dalam uraian berikut.

##### **2.1.1 Cerpen “Rembulan Terapung di Kolam Renang” yang selanjutnya disebut RTDKR**

Mengingat dalam sebuah karya sastra pasti ada segi yang menonjol unsur-unsurnya dalam mengembangkan cerita maka dalam cerpen RTDKR ini ditemukan unsur-unsur yang menonjol, yaitu tokoh dan konflik batin tokoh. Tokoh memiliki peran penting dalam mengembangkan cerita dengan ditunjang

oleh konflik batin yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam cerita RTDKR ini akan diuraikan secara intens mengenai dua hal tersebut.

Sebuah cerita tentu terdiri dari peristiwa atau kejadian. Sesuatu peristiwa terjadi oleh karena aksi atau reaksi tokoh-tokoh. Mungkin antara tokoh dengan dirinya sendiri, nasibnya atau dengan sesuatu kekuatan yang adikodrati. Tanpa tokoh tidak mungkin ada peristiwa dan cerita (Mido, 1994:21).

Tokoh sebagai pemegang peran penting dalam cerita dari cerpen RTDKR ini mengalami peristiwa yang disebabkan oleh aksi atau reaksi dirinya dengan lingkungannya dan memunculkan konflik batin di dalam dirinya.

Tokoh “Aku” dalam cerpen RTDKR adalah seorang taipan yang sedang heran melihat rembulan yang terapung di kolam renang di belakang rumahnya. Melihat rembulan yang terapung di kolam renang itu, tokoh merasa terganggu. Kehadiran rembulan betul-betul menyita waktu dan pikirannya. Fenomena rembulan itu, seperti ingin mengubah pribadinya.

Mula-mula konflik yang tidak begitu diperdulikan—sebagaimana yang diketahui bahwa seorang taipan itu adalah orang yang sibuk dan tak ada waktu luang untuk memikirkan hal-hal sepele, seperti rembulan—lama kelamaan rembulan yang terapung di kolam renang itu menjadi pemikiran tokoh.

Di dalam batin tokoh menimbulkan gejolak, dengan munculnya pertanyaan yang sulit untuk dijawab, yaitu apa yang membuat rembulan itu berduka dan mengapa harus jatuh di kolam renangnya. Pertanyaan itu menyulut keingintahuan tokoh dengan bersikap represif bertanya kepada Tuhan.

Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa tokoh mulai tergugah jiwanya untuk memikirkan rembulan dan keluar dari kebiasaannya sebagai seorang taipan yang sering berpikir untung sendiri. Tokoh tergugah jiwanya untuk mengetahui apa yang menyebabkan rembulan terduka hingga terapung di kolam renang dan mengapa harus jatuh di kolam renangnya.

Dalam kesibukan mencari jawaban yang sebenarnya atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, terbesit keinginan dalam hati kecilnya untuk memiliki rembulan tersebut. Sekilas terbayang hal-hal yang akan terjadi bila ia memiliki rembulan itu. Tokoh membayangkan reaksi orang jika ia nekat memiliki rembulan tersebut. Tokoh tidak sanggup membayangkannya karena hal itu pasti terjadi, mengingat dirinya adalah seorang taipan.

Di samping hadirnya bayangan tentang reaksi dari banyak orang apabila ia nekat ingin memiliki rembulan tersebut, hadir pula bayangan tindakannya sebagai seorang taipan. Di hari-hari kemarin tokoh banyak berbuat jelek seperti serakah, licik, dan tidak peduli dengan hak orang lain. Kedua hal tersebut menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh dan tokoh tidak bisa memutuskan apa yang seharusnya ia lakukan terhadap rembulan yang terapung di kolam renang.

Tanpa disadari, tokoh menjadi orang yang gagap dalam menangani permasalahan lain daripada biasanya. Tokoh berperilaku seperti orang yang arif dalam mengambil tindakan. Tokoh penuh pertimbangan dan ragu-ragu dalam memutuskan sesuatu. Konflik batin tokoh betul-betul meruntuhkan semua yang pernah ia yakini, yaitu pertimbangan untung dan rugi.

Keraguan yang bersumber dari konflik batin tokoh tersebut, semakin terlihat pada perilaku selanjutnya ketika rumah tokoh didatangi orang-orang yang penuh nafsu melampiaskan kekesalan hati atas ketidakadilan yang selama ini mereka derita. Dalam keadaan tersebut, tokoh tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menonton kejadian yang berlangsung di depannya dengan penuh keraguan dan kepasrahan. Tokoh juga tidak berbuat apa-apa ketika rembulan yang tenang di kolam renang diusik oleh orang-orang itu.

Dari gambaran tersebut membuktikan bahwa tokoh semakin tidak berdaya disebabkan oleh konflik batin yang berkepanjangan. Tokoh tidak berani memutuskan pilihan mana yang harus ia pilih. Tokoh terjebak oleh dua pilihan yang sebenarnya tidak sulit untuk diputuskan seandainya ia tidak mengalami konflik batin karena kehadiran rembulan. Kehadiran rembulan bukan hal remeh, tetapi kejadian yang penuh dengan makna yang sulit untuk diketahui oleh orang-orang biasa yang tidak memiliki kepekaan.

Rembulan yang terapung di kolam renang itu hanya tertuju pada tokoh bukan untuk yang lainnya. Tokoh tidak dapat memaknai kehadirannya dengan segera sehingga orang lain yang mengambilnya, tetapi hal itu tidak sama nilainya karena mereka tidak dimaksudkan untuk mengambilnya. Akibatnya, rembulan itu segera naik kembali ke asalnya dan bersinar, seperti biasa. Kesempatan yang ada tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh tokoh karena tokoh tidak berani melangkah dan ragu-ragu terhadap resiko yang akan ia terima apabila nekad memiliki rembulan yang ada di depan matanya.

Berdasar uraian tersebut, dengan jelas memperlihatkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh sangat mempengaruhi perilaku tokoh. Tokoh yang semula adalah seorang manusia yang cekatan dalam bertindak dengan pertimbangan untung dan rugi kemudian berubah menjadi orang yang ketakutan sendiri dan ragu-ragu serta penuh pertimbangan dalam memutuskan sesuatu. Tokoh tidak lagi memikirkan untung dan rugi. Semua itu terjadi karena konflik batin yang berlarut-larut yang dialami oleh tokoh yang terjebak diantara dua pilihan yang sulit baginya untuk diputuskan.

Seandainya tokoh tidak mengalami konflik batin dan memiliki keberanian dalam memilih dan memutuskan pilihan mana yang harus ia pilih tentunya perilaku tokoh tidak akan banyak berubah. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh belum siap menerima kehadiran rembulan dan belum mampu memaknai rembulan yang terapung di kolam renangnya.

### 2.1.2 Cerpen “Di Tepi Sungai Parfum” yang kemudian disebut DTSP

Dalam cerpen DTSP ini, pembicaraan struktural yang paling dominan adalah tokoh dan konflik batin yang dialami hingga mempengaruhi perilaku tokoh.

Konflik batin yang mempengaruhi perilaku tokoh disebabkan oleh pertama, tokoh tidak pernah bertemu dengan tokoh lain yang sejenis dengan dirinya artinya tokoh yang berperan sebagai manusia hanya diri tokoh saja karena tokoh lainnya adalah lingkungan sekitarnya. Kedua, tokoh sering berbicara pada dirinya sendiri untuk menentukan tindakan yang lain. Ketiga, tokoh sering

membayangkan tokoh lain yang telah ditinggalkan di kampung halamannya ketika tokoh merasakan kejenuhan dalam perjalanan sebagai hiburan. Keempat, konflik batin yang melatarbelakangi oleh tiga sebab tersebut, sangat menentukan akhir dari perjalanan tokoh.

Setelah peneliti kemukakan hal-hal yang menyangkut pentingnya peran konflik batin tokoh yang mempengaruhi perilakunya sebagai kelanjutan uraian tersebut akan peneliti jelaskan lebih lengkap kedua unsur yang berkaitan dalam cerpen DTSP sebagai berikut.

Tokoh yang diperankan sebagai tokoh aku dalam cerpen DTSP ini melakukan perjalanan menuju ke Sungai Parfum setelah meninggalkan kampung halaman dan kekasihnya. Perjalanan ke Sungai Parfum tersebut bagi tokoh adalah perjalanan menuju kebahagiaan abadi. Tokoh menempuh perjalanan dengan susah payah hanya ditemani oleh monyet, kura-kura, dan burung elang. Satu per satu hewan-hewan tersebut mati di perjalanan. Setelah mencapai tepi Sungai Parfum, tokoh melepaskan lelah di bawah pohon dan di tempat itulah awal terjadinya konflik batin tokoh. Tokoh terbawa oleh lamunan tentang masa lalu yang telah ditinggalkannya 3000 tahun yang lalu semenjak tokoh meninggalkan kampung halamannya.

Lamunan tokoh menyulut konflik batin dan berpengaruh terhadap tindakan tokoh selanjutnya karena tindakan tokoh ini bersumber dari niat dan tekad tokoh hingga melakukan perjalanan yang amat panjang dan melelahkan menuju ke Sungai Parfum. Dikatakan demikian karena akibat konflik batin tersebut tokoh dapat berubah pikiran padahal perjalanan ke Sungai Parfum tinggal sedikit lagi.

Lamunan tokoh tentang masa lalu di kampung halaman dan kekasihnya dan hal-hal indah-indah yang pernah dialami bersama, membuat tokoh terlena dengan harapan-harapan yang indah pula. Sedangkan bayangan kesedihan atas nasib kekasih yang ditinggalkan sendiri dengan penuh penantian dan harapan pada tokoh membuat tokoh ragu-ragu untuk melanjutkan perjalanan karena kekhawatiran mulai merasuk ke dalam batinnya. Tokoh mulai berada dalam dua pilihan yang sama-sama berat untuk diputuskan. Tokoh berada dalam dilema antara meneruskan perjalanan atukah kembali ke kampung halaman dan berbahagia dengan kekasihnya.

Konflik batin tokoh memuncak ketika tokoh teringat kata-kata kekasihnya ketika akan ditinggalkan oleh tokoh.

“Apa yang akan kamu lakukan selama aku pergi?”

“Aku akan bekerja seperti biasa, membantu ayah di sawah, mengusir burung, membawa sapi ke gunung, membawa kerbau ke pantai, meniup seruling, dan untuk setiap hari dari kepergianmu aku akan menancapkan hio di puncak Bukit Kera.” (NK:63)

Kata-kata kekasih tokoh yang bernama Maneka terkesan tegas namun mempunyai maksud terselubung pada tokoh. Tokoh membuat penafsiran ganda terhadap kata-kata Maneka. Pertama, Maneka betul-betul ikhlas melepas kepergian tokoh. Kedua, Maneka hanya pura-pura tegas atas kepergian tokoh yang diketahuinya sulit untuk diharapkan kembali karena siapapun yang berhasil menyeberangi Sungai Parfum pasti tidak akan pernah kembali lagi sehingga diakhir kata-katanya, Maneka menaruh kata-kata harapan kepada tokoh. Kata-kata harapan tersebut dimaksudkan agar tokoh mengurungkan niatnya pergi ke Sungai Parfum.

“Aku akan menunggumu setiap saat. Aku akan mendaki Bukit Kera setiap hari dan melihat ke arah utara, siapa tahu dirimu muncul dari lembah itu, dengan pakaian hitam-hitam, bercaping, dan membawa sebuah tongkat bercabang yang dipanggul, dengan ikatan buntalan bekal di ujungnya.” (NK:66)

Penafsiran ganda yang dirasakan oleh tokoh tersebut membuat tokoh berpikir kembali untuk meneruskan perjalanannya karena konflik batinnya semakin memuncak. Tokoh lebih banyak meluangkan waktu untuk memikirkan kata-kata kekasihnya. Bersamaan dengan memuncaknya konflik dalam batin tokoh tersebut, tokoh semakin bingung dengan hadirnya wanita yang muncul dari arah Sungai Parfum sambil mendayung perahu yang siap menyeberangkan siapa saja ke tepi yang lain. Tokoh terpesona dan terbuai oleh nyanyiannya yang mententramkan jiwa. Sesaat tokoh agak terpengaruh oleh kejadian tersebut tetapi kemudian terjadi konflik kembali dalam batinnya untuk memutuskan pilihan. Bayangan Maneka dan wanita yang telah siap menawarkan kebahagiaan padanya silih berganti dan saling menarik menunggu keputusannya.

“Kudengar suara kecapi, kudengar suara seruling. Kutahu semua itu akan membahagiakan manusia, nada-nadanya bagai mengantarkan kita ke nirwana.” (NK:67)

Suara-suara musik yang merdu pun sangat menetralkan jiwanya. Tetapi di sisi lain tokoh disiksa oleh bayangan cinta yang tertinggal di kampung halamannya di hati Maneka yang setia. Selintas terpikir olehnya betapa bahagia jika ia dapat hidup bersama Maneka seperti dahulu sebelum tokoh memutuskan pergi ke Sungai Parfum.

“Betapa memikatnya impian, melebihi kenyataan. Perahu itu makin mendekat. Betapa cantiknya wanita yang mendayung perahu itu, tidak terkirakan—api sekarang yang kupikirkan hanyalah pulang.” (NK:67)



Konflik batin dan siksaan yang terus mengaduk-aduk batin tokoh akhirnya dapat diakhiri dengan susah payah oleh tokoh pilihannya jatuh pada Maneka. Maneka lebih menjanjikan kebahagiaan bagi tokoh daripada Sungai Parfum yang ada di depan mata namun resiko. Kebahagiaan yang dijanjikan oleh Sungai Parfum tidak diyakini lagi oleh tokoh sehingga menyeberangnya sudah tidak ada artinya lagi apalagi taruhannya adalah jiwa. Terlalu besar pengorbanan yang harus ia lakukan. Di sisi lain tokoh merasa memiliki beban moral meninggalkan cinta sang kekasih yang setia.

Keputusan tokoh adalah keputusan yang gegabah dan emosional belaka karena saat itu tokoh berada dalam kondisi tidak stabil, terombang ambing oleh dua pilihan yang seharusnya tidak ada. Mengingat perjalanan tokoh tinggal sedikit lagi untuk mencapai kebahagiaan abadi, kebahagiaan yang jauh lebih hakiki yang banyak didambakan orang daripada kebahagiaan semu yang ditawarkan oleh Maneka. Sungguh sangat disayangkan keputusan tokoh yang gegabah tersebut.

## **2.2 Hubungan Tokoh, Tema, dan Plot**

Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi dalam arti tema menjadi pusat perhatian utama dalam mengembangkan perilaku tokoh dan plotnya. Uraian yang lebih jelas dapat disimak dalam cerpen “Sukab Menggiring Bola” yang kemudian disebut SMB.

Di dalam cerpen SMB ini, tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita, didukung oleh plot dalam pengembangan wataknya. Dengan kata lain, plot dipengaruhi perilaku tokoh sebagai unsur yang menonjol. Selain kaitan antara

tokoh dengan plot tersebut, tokoh berwatak dan bertindak karena memiliki beban amanat dari pengarang yang tercetus dalam tema. Jadi, jelasnya tema yang menjadi pokok persoalan dalam cerpen SMB tersebut mempengaruhi perilaku tokoh dan plotnya.

Tema adalah suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita untuk mengemukakan suatu gagasan dan ide. Selain itu tema dapat diartikan suatu pikiran utama yang mendasari karya sastra (Sudjiman, 1991:50). Bagaimanakah menentukan tema utama/pokok...? pertama, harus ditentukan terlebih dahulu tokoh utama cerita dan mana yang menjadi tokoh bawahan. Kedua, mencari dan menentukan masalah mana yang penting/kuat yang dihadapi tokoh utama Mido (1994:19).

Berdasar pengertian tema dan cara menentukan tema tersebut maka di dalam cerpen SMB ini dapat ditentukan tokoh utamanya. Tokoh utama cerpen ini adalah tokoh yang bernama Sukab, seorang pemain sepak bola yang bernomor punggung 0 dengan kostum putih-putih, tidak berasal dari kesebelasan manapun karena tokoh Sukab menjadi pusat perhatian dari tokoh lain dan tingkah lakunya mempunyai peran yang penting mulai awal hingga akhir cerita. Tokoh juga secara dominan sebagai pengemban amanat dari pengarang.

Setelah tokoh utama ditentukan maka persoalan selanjutnya adalah menentukan masalah yang penting dalam cerita. Permasalahan yang penting dalam cerpen SMB ini adalah Sukab menggiring bola tanpa henti sampai ke ujung dunia untuk mencari gawang yang sanggup menahan tendangannya, membuat gol yang indah, dan mencetak skor.

Berdasar penentuan tokoh utama dan permasalahan yang penting dapat ditarik sebuah tema dengan menafsirkan permasalahan tersebut, yaitu tokoh Sukab yang menggiring bola sampai ke ujung dunia untuk mencari gawang yang

sanggup menahan tendangannya, membuat gol yang indah, dan mencetak skor. Tafsiran maknanya adalah tokoh merupakan manusia yang sedang mencari jati dirinya yang belum ditemukan dan terus mencari tanpa henti. Pencarian itu dilakukan dengan segala cara meski sampai ke ujung dunia. Tokoh tidak peduli dengan hal itu asalkan ia dapat menemukan apa yang dicarinya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mencermati perilaku tokoh mulai awal hingga akhir yang tersusun dalam plot. Tokoh begitu antusias dalam menggiring bola, mulai dari lapangan rumput, ke pantai dengan bersalto dan berakrobat bersama lumba-lumba, ke padang pasir yang sunyi dan sepi, di situ tokoh merasa kesepian dan mengalami kehampaan hingga ke dataran yang serba putih yang tidak dapat dikenali lagi antara sosok tokoh dengan dataran tersebut karena kostum yang dipakai tokoh juga putih. Bahkan tokoh berencana menggiring bolanya ke lubang ozon. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh karena sudah tidak ada lagi gawang, pemain, dan kiper yang sanggup menahan tendangan tokoh.

Tema pencarian jati diri tokoh itulah yang menjadi dasar pengembangan plot dan perilaku tokoh. Tema pencarian jati diri tokoh berpengaruh besar dalam pengembangan plot dan perilaku tokoh.

Perilaku tokoh secara otomatis harus mencerminkan tema yang ada karena jika tidak maka tema tidak sampai kepada pembaca dan terjadi ketidakwajaran cerita. Begitu juga dengan plot, plot harus disusun sedemikian rupa agar memenuhi tuntutan tema.

Dalam cerpen SMB ini, tokoh menunjukkan perilaku yang dituntut oleh tema, yaitu tokoh digambarkan sebagai manusia yang gigih dalam berusaha untuk mencapai cita-citanya dengan segala cara. Tokoh melakukan semuanya atas kemauannya sendiri sehingga resiko apapun akan ia terima dengan lapang dada karena tidak ada paksaan untuk melakukan hal tersebut. Tokoh melakukan dengan segala cara dalam pencariannya disulut oleh kegagalannya dalam menemukan apa yang dicarinya karena begitu banyak pemain profesional dunia, seperti Marco van Basten, Zico, Walter Zenga, George Best, dan lain-lain yang diharapkan dapat menahan tendangannya ternyata tidak mampu. Sambutan dan sanjungan mengalir pada dirinya, tetapi tokoh tidak merasa puas karena tidak ada yang dapat memenuhi keinginannya dalam bermain bola.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa begitu panjang perjalanan tokoh dalam mencapai tujuannya dan bukan main semangatnya. Perilaku tokoh tidak dapat dikendalikan lagi oleh apapun kecuali ia dapat menemukan apa yang dicarinya. Hal ini dilihat dari segi tema, tokoh dapat memenuhi apa yang menjadi tuntutannya.

Pembicaraan lebih lanjut adalah kaitan perilaku tokoh dengan plot yang diterjemahkan secara padu melalui peristiwa-peristiwa yang mengarah pada peristiwa-peristiwa sebab-akibat. Peristiwa-peristiwa sebab-akibat tersebut adalah rangsangan pengembangan watak dan perilaku tokoh yang berada dalam garis tema pencarian jati diri sekaligus sebagai pengembangan cerita yang lebih wajar dan logis sehingga korelasi antara ketiga unsur tema, plot, dan tokoh dapat membentuk totalitas dalam cerpen SMB.

Oemaryati mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Perlu ditekankan bahwa rangkaian kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas. Tanpa ikatan kausalitas, rangkaian kejadian/peristiwa tidak bisa disebut alur (Mido, 1994:41).

Pembicaraan korelasi antara ketiga unsur, tema, plot, dan tokoh untuk lebih jelas dan detil, dapat peneliti uraikan plot dengan gambaran peristiwa-peristiwa yang tersusun dalam sekuen-sekuen kejadian yang bersifat logis dan bersebab-akibat sebagai berikut.

- I. Sukab menggiring bola dengan keterampilan pemain profesional karena ia pemain penantang dari Indonesia.
- II. Sukab menggiring bola dengan lincah dan tiada putus-putusnya karena ia bermain di dataran hijau tak bertepi yang menghampar sampai ke cakrawala.
- III. Sukab menggiring bola memakai kostum putih-putih bertuliskan SUKAB dengan nomor punggung 0 karena ia tak bersponsor, tak berposisi, dan bukan anggota kesebelasan manapun.
- IV. Sukab menggiring bola dengan kecepatan melebihi pemain-pemain profesional dunia karena ia ingin menjebol gawang, membuat gol, dan mencetak skor terbaik di dunia.
- V. Sukab ingin menjebol gawang, membuat gol, dan mencetak skor hingga ke ujung dunia karena ia belum puas meskipun telah mengalahkan pemain-pemain hebat dunia.

- VI. Sukab memburu gawang satu-satunya yang ada di ujung dunia karena ia ingin menjebol gawang dengan gol terindah.
- VII. Sukab menggiring bola melewati lapangan rumput jalan tol, jembatan layang karena di lapangan rumput sudah tak ada yang dapat bermain dengannya lagi.
- VIII. Sukab terus menggiring bola sambil mencari kiper karena kiper sudah tidak ada lagi.
- IX. Gawang raib dan menjauh dari dunia fana karena sudah tidak ada lagi kiper yang sanggup menahan tendangan Sukab.
- X. Sukab menggiring bola ke pantai dengan bersalto dan berakrobat bersama lumba-lumba karena tidak ada lagi pemain yang ditantanginya di lapangan rumput.
- XI. Wajah Sukab berseri-seri karena ia dapat bermain dengan lumba-lumba dan menunjukkan kemampuannya.
- XII. Sukab terus menggiring bola melewati tujuh senja dan tujuh lautan dengan berulang-ulang dalam kesendirian dan kesunyian tiada gawang, tiada suporter, tiada lapangan lagi karena ia tak dapat berhenti.
- XIII. Sukab menggiring bola dengan tetesan air mata dan berteriak melepaskan rasa karena ia melewati dan melihat daerah dalam kehancuran peradaban.

- XIV. Sukab tidak dapat berhenti karena menggiring bola satu-satunya cara yang dapat ia lakukan untuk menemukan gawang di ujung dunia yang sanggup menahan tendangannya.
- XV. Sukab menggiring bola dengan ganas karena ia melihat di sekitarnya, Michael Jordan melakukan slum-dunk, seorang penari Jawa membawakan bedaya ketawang dengan gemulai diiringi La Traviata dari Luciano Pavarotti.
- XVI. Sukab menggiring bola ke dataran serba putih dengan pandangan memutih-tih-tih-tih-tih dengan putus asa karena semua daerah telah dilalui tanpa ada hasilnya.
- XVII. Sukab tidak dapat dikenali lagi karena kostumnya yang serba putih telah menyatu dengan dataran yang serba putih di kutub utara.

Dari uraian plot tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa sebelumnya menyulut peristiwa lain, dan membentuk peristiwa sebab-akibat yang logis dan lebih dasyat serta tak terkendalikan lagi. Tokoh sampai pada satu titik yang membuatnya tidak dapat berpikir jernih lagi hingga tokoh memutuskan untuk menggiring bolanya ke dataran serba putih maupun ke ozon. Daerah tersebut tidak dapat menjanjikan apa-apa dalam pencarian tokoh karena tidak berpenghuni dan tokoh tidak dapat berdialog dengan siapapun mengenai pencariannya. Hal terbaik yang seharusnya dilakukan oleh tokoh adalah mengevaluasi perjalanan dan mencari di mana kelemahannya mengapa tidak ada pemain yang sanggup menahan tendangannya tokoh bukan merambah ke daerah yang jelas-jelas tidak ada harapan untuk menemukan pemain seperti yang diinginkannya. Jangankan

bertemu lawan yang tangguh, mengenali dirinya sendiri di dataran yang serba putih itu saja tidak bisa apalagi mengenali lawannya. Jadi, yang dilakukan tokoh selanjutnya pada akhir cerita tersebut bukanlah tindakan yang bijaksana, tetapi menyesatkan diri sendiri.

### **2.3 Hubungan Tokoh dan Tema**

Tema dalam cerpen “Negeri Kabut” yang kemudian disebut NK mempengaruhi perilaku tokoh yang ditandai dengan adanya petunjuk-petunjuk yang ada dalam cerpen tersebut, yang diterima oleh tokoh. Uraian yang lebih jelas dapat disimak di bawah ini.

Penekanan pembahasan struktural dalam cerpen NK ini pada tema dan tokoh, dengan alasan bahwa tema sebagai konsep sentral atau pokok persoalan dalam sebuah karya sastra menjadi pusat pengembangan cerita secara dominan dalam menentukan karakter dan perilaku tokoh. Perilaku tokoh dalam cerpen NK dituntut untuk selalu konsisten dengan tema yang ada. Kekonsistenan perilaku tokoh tersebut dapat dilihat dari sikap dan tindakannya dalam membawakan tema.

Sebelum peneliti masuk dalam pembahasan kaitan antara tema dengan perilaku tokoh lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti uraikan tema yang ada dalam cerpen NK ini. Merujuk pada pengertian tema yang dikemukakan Sudjiman dan cara menentukan tema menurut Mido maka dapat diuraikan bahwa tokoh utama dalam cerpen NK adalah tokoh aku yang melakukan perjalanan menuju Negeri Kabut dengan penuh perjuangan. Sementara permasalahan yang penting dalam cerpen NK adalah pencarian tokoh aku ke Negeri Kabut yang berakhir bahagia



dengan kata lain tokoh menemukan apa yang dicarinya. Hal tersebut dapat ditelusuri dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh yang mengalir begitu saja tanpa perhitungan seperti sudah ada yang mengatur.

Tokoh mengikuti petunjuk-petunjuk yang tak dimengertinya dengan hati ikhlas dan tanpa banyak keluhan walaupun perjalanan menuju Negeri Kabut harus naik turun bukit yang terjal dan keluar masuk hutan dan kampung yang masih asing dalam kesendirian. Tokoh bersandar pada tekad yang telah bulat untuk mencapai Negeri kabut. Petunjuk-petunjuk yang datang padanya tak pernah disangka-sangka sebelumnya seolah-olah tokoh memang ditugaskan untuk memenuhi kewajiban hadir di Negeri Kabut dengan modal niat yang tulus dan tekad yang bulat. Sedangkan perjalanan selanjutnya, tokoh dituntun oleh petunjuk yang ada.

Dalam cerpen NK ini petunjuk-petunjuk yang menuntun tokoh tersebut adalah pertama, di perbatasan Negeri Kabut, tokoh mendengar suara petikan tena dan seseorang menyanyikan sebuah lagu yang tidak diketahui maknanya oleh tokoh namun tokoh merasakan ketentraman. Suara petikan tena dan nyanyian tersebut tidak hanya terdengar sekali tetapi berkali-kali. Suara petikan tena dan nyanyian yang menentramkan tersebut menggugah semangat tokoh dan menyakinkannya bahwa suara tersebut berasal dari Negeri Kabut. Dari tanda tersebut menunjukkan pada tokoh bahwa Negeri Kabut bukanlah sebuah negeri yang ada dalam dongeng, tetapi betul-betul ada dan dapat didekati serta dirasakan keberadaannya.

Kedua, pertemuan tokoh dengan pendeta Budha yang memiliki mata sejernih telaga yang meminjami tas tenunan rami dan menampung tokoh ketika tersesat dalam perjalanan. Pendeta Budha itu mengatakan bahwa ia kelak akan meminta kembali tas tersebut jika tokoh kembali dari Negeri Kabut. Perkataan pendeta Budha tersebut dapat ditafsirkan ganda, (i) perkataan pendeta itu menunjukkan bahwa tokoh pasti akan dapat mencapai tujuannya, yaitu sampai ke Negeri Kabut karena dengan tercapainya tujuan tokoh, secara otomatis tas itu pun akan kembali. (ii) perkataan pendeta Budha itu menunjukkan pada tokoh bahwa perjalanan ke Negeri Kabut tidak jauh lagi mengingat bahwa bekal makanan yang diberikan oleh pendeta Budha tersebut hanya cukup untuk perjalanan pulang dan pergi ke Negeri Kabut—yang kemudian diketahui oleh tokoh bahwa di perjalanan tidak ada warung yang menjual makanan—membuktikan bahwa perkataan dari pendeta Budha memang petunjuk perjalanan namun tokoh belum mampu memahami maksudnya dan untungnya tokoh tidak putus asa dan menjalani perjalanannya dengan penuh semangat.

Ketiga, pertemuan tokoh dengan para pengembara yang sudah mengunjungi Negeri Kabut, merangsang keingintahuan tokoh untuk segera sampai ke negeri itu walaupun perjalanan berliku-liku karena para pengembara tersebut tidak pernah mau bercerita tentang pengalamannya tersebut selama berada di Negeri Kabut, seolah-olah mengatakan kepada tokoh bahwa kalau ia ingin tahu apa sebenarnya yang ada di Negeri Kabut, tokoh harus datang sendiri ke tempat itu maka ia akan tahu apa dan bagaimana Negeri Kabut itu.

Keempat, pertemuan tokoh dengan dua orang wanita dari Suku Hmong yang baru saja pulang dari Negeri Kabut. Pertemuan tersebut menyakinkan diri tokoh bahwa Negeri Kabut betul-betul ada dan tidak jauh lagi dan tokoh sebentar lagi betul-betul sampai ke Negeri Kabut.

Kelima, pertemuan tokoh dengan penjaga portal dari Suku Karen yang meminta tokoh menunjukkan paspornya di tepi hutan yang dikelilingi pohon-pohon dan semak belukar. Hal itu menimbulkan tanda tanya dalam diri tokoh karena sebenarnya untuk memasuki perbatasan tidak sulit sebab tidak ada pagar yang membuat orang sulit untuk masuk. Hal itu menunjukkan bahwa keanehan itu sudah mulai mendekati tokoh pada tujuannya karena dalam pikirannya Negeri Kabut adalah tempat yang penuh keanehan.

Keenam, datangnya kabut yang menerpa diri tokoh setelah beberapa saat meninggalkan perbatasan yang dijaga oleh orang-orang Suku Karen yang aneh tersebut, diikuti dengan munculnya sebuah kampung dengan penduduk yang tak dikenali lagi oleh tokoh sebagai Suku Karen maupun Suku Hmong. Dari peristiwa keenam ini menunjukkan pada tokoh bahwa kabut yang menerpa dirinya adalah batas yang memisahkan antara Negeri Kabut dengan kampung-kampung yang telah dilalui oleh tokoh.

Enam petunjuk yang peneliti kemukakan tersebut sebagai bukti bahwa petunjuk-petunjuk tersebut mendukung tema secara intens sehingga perilaku tokoh menjadi terarah dan dapat memikul tanggung jawab moral sesuai yang digariskan oleh tema sehingga tema pencarian jati diri tokoh yang berakhir bahagia, dengan kata lain tokoh dapat menemukan jati dirinya di Negeri Kabut, seperti yang

pernah dialami oleh para pengembara yang pernah ditemuinya dalam perjalanan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Negeri Kabut beserta orang-orang yang tinggal di negeri itu adalah tempat bagi orang-orang yang mencari jati diri menemukan jati dirinya atau dengan kata lain dapat dikatakan Negeri Kabut adalah tempat orang-orang yang telah menemukan jati dirinya. Petunjuk-petunjuk yang datang pada tokoh juga dapat dikatakan sebagai ujian kepada tokoh untuk mencapai Negeri Kabut karena apabila tokoh yang belum memahami petunjuk tersebut bingung dan tidak dapat menemukan jawabannya kemudian putus asa maka tokoh akan gagal mencapai tujuannya. Tetapi dalam kebingungan tersebut, tokoh masih dapat bertahan dalam tekadnya dan berhasil mencapai Negeri Kabut karena petunjuk-petunjuk tersebut memberikan pengaruh positif kepada tokoh.

#### **2.4 Tokoh dan Wataknya**

Perilaku tokoh yang digambarkan dalam cerpen “Tempat yang Terindah untuk Mati “ yang kemudian disebut TYTUM, ditentukan oleh wataknya. Uraian lebih lanjut dapat disimak di bawah ini.

Di dalam cerpen TYTUM ini, akan dibicarakan tentang perilaku tokoh sebagai unsur dominan dalam membentuk totalitas. Yang dimaksud perilaku tokoh dalam hal ini adalah tindakan tokoh yang dipengaruhi oleh watak yang kuat mulai awal sampai akhir cerita. Watak tokoh ini sangat menentukan tingkah laku tokoh dalam mencapai tujuan hidupnya. Tanpa watak yang kuat, tokoh tidak dapat bertindak konsisten bahkan tokoh juga tidak dapat memegang teguh komitmennya.

Dalam perjalanan, tokoh dihadapkan pada episode-episode kejadian yang dapat dikatakan sebagai kejadian yang berfungsi menguji diri tokoh. Episode-episode kejadian yang dialami oleh tokoh berlangsung dalam waktu yang lama dan tokoh sendiri tidak tahu kapan perjalanannya akan berakhir.

Pada alinea pertama tersebut, telah disinggung mengenai watak tokoh yang kuat mulai awal hingga akhir cerita. Watak tokoh yang kuat ini dapat dilihat dari kejadian awal yang dialami oleh tokoh. Tokoh 110.000 pasukan berkuda yang melakukan perjalanan menuju tempat yang terindah untuk mati adalah warga kampung yang hidup tentram di tepi sungai dengan latar belakang pegunungan biru yang menjulang bagai tempat persemayaman dewa-dewa dalam negeri dongeng. Kehidupan tokoh yang tenang tersebut kemudian diusik oleh mimpi-mimpi aneh. Dikatakan aneh karena warga kampung mengalami mimpi yang sama dari malam ke malam. Dalam mimpi-mimpinya, tokoh mendengar bunyi genderang terdengar dari langit dan dari seberang sungai bagaikan terdengar paduan suara yang mengalun merdu serta menyejukkan. Tokoh terpesona dan merasa segalanya tiada arti selain keinginan untuk menuju sumber suara dan mimpi-mimpi tersebut.

“Kami pergi meninggalkan kampung halaman kami dengan meninggalkan segala kebahagiaan yang telah kami dapatkan demi panggilan dari cahaya dalam mimpi-mimpi kami.

Dunia kami memang berubah semenjak menerima tanda-tanda yang begitu memikat untuk diberi tanggapan.

Kami semua terpana dan terpesona dan merasa segala-galanya tiada berarti lagi selain keinginan untuk menuju sumber suara dan mimpi-mimpi itu.” (NK:113)

Dari gambaran kejadian yang dialami oleh tokoh tersebut dapat dicermati bahwa kejadian awal ini mempunyai peran penting dalam mengembangkan

perilaku tokoh. Tanda-tanda dan mimpi-mimpi aneh yang hadir dalam kehidupan tokoh ini merupakan pangkal dari segala kejadian yang dialami tokoh selanjutnya. Hal ini dapat dipahami dengan menghubungkan kejadian awal tersebut dengan kejadian-kejadian selanjutnya.

Tokoh adalah orang-orang pilihan. Tokoh adalah pecinta kehidupan dan penilaiannya terhadap kehidupan begitu tinggi. Kebahagiaan dan ketenangan yang dialaminya bukanlah kehidupan yang hakiki karena tokoh tidak merasakan arti kehidupan yang sesungguhnya.

Dari gambaran tersebut dapat dibuktikan bahwa tokoh adalah orang-orang yang tidak hanya puas dengan keadaan di depannya. Tokoh selalu mencurigai kehidupannya sendiri. Tokoh berusaha terbuka terhadap sisi lain dari kehidupan. Seandainya tokoh adalah orang-orang yang hanya puas dengan apa yang telah ia miliki maka tanda-tanda dalam mimpi-mimpi itu tidak akan ia perdulikan karena tokoh mengetahui konsekuensi yang harus ia terima jika menanggapi tanda-tanda dalam mimpi-mimpi tersebut. Perubahan hidup yang dilakukan tokoh bukanlah hal yang mudah bagi tokoh karena di depannya telah terbentang kesengsaraan dan penderitaan.

“Dari hari ke hari, semakin banyak tanda-tanda dalam mimpi-mimpi malam kami dan betapa kami semua semakin merasa bahwa hanya dengan menuju tempat yang kami inginkan itulah terletak arti kehidupan kami. Maka begitulah hidup kami berubah ketika mendadak kami semua berkemas mempersiapkan sebuah perjalanan yang belum bisa diketahui berapa lama dan kapan akan berakhir.”  
(NK:114)

Dari keputusan yang diambil oleh tokoh, dapat dilihat watak yang sesungguhnya. Tokoh memiliki watak yang kuat, dalam arti tokoh

mengedepankan prinsip hidup yang ideal, yang didasari oleh sifat-sifat ideal. Hal tersebut berdampak positif dalam tindakan tokoh. Dengan berbekal prinsip hidup yang ideal tersebut tokoh selalu berpegang teguh pada komitmen dan bertindak konsisten. Tokoh tidak pernah mengingkari komitmennya sendiri walau apapun yang akan terjadi. Kesengsaraan dan penderitaan dalam perjalanan tidak akan menggoyahkan tekadnya untuk menuju cita-cita.

“Kami bersedia membayar segalanya untuk perasaan merdeka yang kami dapatkan. Jangankan berpacu yang begitu menggembirakan, bahkan perjalanan berminggu-minggu di dalam hutan yang melelahkan pun kami lakukan asalkan kami bisa mencapai tujuan. Kami tahu, perjalanan kami masih jauh lagi, kini kami mengambil peluang untuk meraih kegembiraan.” (NK:103)

“Wajah-wajah mereka tampak kelabu, penuh dengan debu, namun betapa dari sinar mata mereka terpancar jiwa pasrah dan ikhlas, siap menempuh perjalanan untuk mati.”

Penderitaan dan kesengsaraan begitu pahit untuk dijalani, tetapi tokoh selalu dapat menetralsisir kepahitan tersebut dengan kembali pada komitmen awal ketika tokoh memutuskan menempuh perjalanan menuju tempat terindah untuk mati. Keikhlasan tokoh dan hati yang terpaut oleh kebahagiaan abadi – tempat arti kehidupan berada – itulah yang selalu menjadi obat dalam pahitnya perjalanan. Tokoh tidak pernah menyerah dan ia tidak akan berhenti sebelum sampai pada tujuan.

Perjalanan yang panjang dan penuh rintangan semakin lama semakin menguji kesabaran, ketabahan, dan keuletan tokoh. Tokoh ditantang untuk membuktikan komitmennya sebagai orang-orang pilihan yang selalu memilih kehidupan ideal. Jadi, peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut tidak lain adalah ujian yang harus dilalui tokoh agar pada akhir tujuan nantinya –

tempat yang terindah untuk mati – tokoh betul-betul telah siap menghadapi hari yang ditunggu-tunggu dengan hati yang jernih karena tokoh telah menempa diri dalam perjalanannya. Seperti yang kita ketahui bahwa tidak ada kebahagiaan tanpa perjuangan walaupun ada, kebahagiaan itu kurang bermakna karena tidak ada penghayatan secara langsung terhadap kehidupan.

Komitmen dan kekonsistenan tokoh dalam menempuh perjalanan, akhirnya membuahkan hasil. Pada suatu pagi yang cerah, tokoh tidak perlu melakukan perjalanan lagi. Perjalanannya telah berakhir dengan terkuaknya langit dan munculnya cahaya yang menyelimuti diri tokoh. Saat itu tokoh merasakan kebahagiaan tiada tara.

“Garis cahaya yang meluncur sepanjang kaki langit melingkari kami. Tanpa diperintah setiap orang lantas melakukan semua persiapan untuk menanti saat itu. Semua orang mempersiapkan dirinya tanpa kata tanpa angan-angan tanpa pertanyaan karena semua ini telah mengisi jiwa kami selama melakukan perjalanan bertahun-tahun mengikuti cahaya.” (NK: 114 -115)

Menghadapi peristiwa yang ditunggu-tunggu tersebut, tokoh tidak terkejut karena semua persiapan telah dilakukan sejak lama – di masa-masa sulit dalam perjalanan – sehingga tokoh betul-betul siap menghadapinya.

“Maka langit terkuak dan kami terkesiap. Kami hanya bisa menunduk dan merendahkan diri, hanya tegak di atas lutut kami.” (NK:116)

Perjuangan dan penghayatan terhadap kehidupan dalam perjalanan bertahun-tahun semakin lama mengendapkan pemahaman tokoh tentang arti kehidupan yang hakiki. Jiwanya menjadi jernih dan penuh cahaya keikhlasan. Lenyaplah segala bentuk perbedaan yang dimiliki manusia. Di dalam lingkaran



cahaya yang meluncur dari langit tokoh mengakui secara tulus kelemahannya. Cahaya itu menembus jiwa tokoh yang paling dalam hingga tidak ada lagi yang patut disembunyikan.

“Kami mencoba mengingat segala sesuatu yang berwarna dari kenangan dan mimpi-mimpi kami, namun cahaya itu menembus dunia angan-angan kami sehingga segala sesuatu yang kami pandang dengan mata terbuka maupun tertutup berwarna putih.”

“Begitu kami menyerahkan diri dengan segala dosa dalam tubuh dan jiwa untuk disucikan oleh cahaya itu sebelum kami berangkat ke akhir tujuan kami.” (NK:11)

Tokoh menyambut cahaya tersebut dengan suka cita dan penuh kerendahan hati. Sikap tokoh arif dan dirinya merasa kecil. Lenyaplah segala kesombongan, keangkuhan, dan sifat-sifat yang tidak terpuji, yang ada dalam dirinya adalah jiwa yang jernih dan penuh pemahaman kehidupan.

## 2.5 Tokoh dan Latar

Perilaku tokoh yang ada dalam cerpen “Menari di Atas Gong” dan “Ratri & Burung Bangau” dipengaruhi latar yang dipusatkan pada asal-usul tokoh dan latar kehidupan masyarakat yang membentuk pribadi tokoh. Uraian lebih lanjut dapat disimak di bawah ini.

### 2.5.1 Cerpen “Menari di Atas Gong” yang kemudian disebut MDAG

Cerpen MDAG ini akan dibahas secara intens unsur latar dan perilaku tokohnya. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk totalitas cerpen MDAG. Latar menjadi sorotan utama dalam membentuk watak dan perilaku tokoh dalam memperjuangkan kehidupannya hingga pencarian jati dirinya berakhir dengan penemuan jati diri yang hakiki. Penemuan jati diri tokoh

bukan saja penemuan dirinya secara pribadi, tetapi penemuan bagi masyarakatnya karena wujud aktivitas penemuan tokoh diejawantahkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dari diri tokoh, dengan cara meneladani perilaku tokoh.

Murphy mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan latar atau *setting* cerkan adalah latar belakang hidup para tokoh/pelaku. Dalam beberapa cerita latar dipentingkan, sedangkan dalam beberapa lainnya kurang. Latar dapat dikatakan tempat dan waktu, dimana para tokoh hidup dan bergerak. Keduanya mempengaruhi watak/kepribadian, tingkah laku dan cara berpikir para tokoh (Mido, 1994:51).

Kembali pada pembicaraan latar yang berkaitan dengan perilaku tokoh, latar dalam cerpen MDAG menekankan pada asal-usul dan lingkungan budaya pembentuk pribadi tokoh. Kedua hal yang melingkupi kehidupan tokoh tersebut secara detil dapat peneliti jelaskan sebagai berikut.

(i) Asal-usul tokoh Maneka

Berbicara tentang asal-usul tokoh Maneka dalam cerpen MDAG ini menempatkan tokoh Maneka pada sosok yang terlahir dalam keadaan fisik, keluarga, dan masyarakat yang mendukung perkembangan pribadi dalam misinya sebagai manusia yang menemukan jati diri diantara masyarakatnya.

Secara fisik, tokoh terlahir sebagai seorang manusia yang cacat matanya sehingga kehidupan tokoh tenggelam dalam kekelaman dan ujian hingga dewasa. Kedewasaan tokoh ditempa oleh kehidupan yang keras karena keadaan fisik yang tidak sempurna. Menyadari keadaan tersebut, tokoh sudah

dikondisikan untuk menempa diri dan menunjukkan identitas dirinya secara penuh.

Keluarga yang melahirkan dia ke dunia mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan oleh tokoh dengan memberikan kepercayaan kepada tokoh dalam menjalani kehidupan dengan keadaan fisik yang tidak sempurna tersebut. Dukungan dan kepercayaan, memberikan motivasi kepada tokoh untuk bertindak sesuai kemampuannya. Cacat mata membuat tokoh tidak dapat melihat keindahan alam semesta beserta isinya dengan mudah apalagi menghayati dan memahami maknanya. Tetapi hal itu mendorong tokoh untuk melakukan dengan cara lain, yaitu menggunakan panca indera lainnya, seperti pendengaran dan mata hati untuk melihat keindahan alam semesta beserta isinya, menghayati, dan memahami maknanya yang paling dalam. Cara yang digunakan oleh tokoh diimbangi dengan sebuah laku yang tidak dilakukan oleh orang-orang yang sempurna fisiknya.

Laku yang dilakukan oleh tokoh adalah menyepi atau menarik diri dari kehidupan ramai. Laku menyepi ini digunakan oleh tokoh untuk merenung dan memikirkan kehidupan. Lewat pendengaran tokoh menajamkan mata hatinya untuk menangkap inti dari kehidupan yang paling dalam. Cara yang dilakukan tokoh ini berhasil mengantarkan tokoh menjadi manusia yang paham terhadap kehidupan dan menemukan jati diri melampaui orang-orang yang sempurna organ fisiknya.

(ii) Lingkungan budaya pembentuk pribadi tokoh Maneka

Tokoh dilahirkan dalam lingkungan budaya masyarakat Dayak yang masih memegang teguh tatanan masyarakat yang bersumber pada lembaga kehidupan dalam *lamin*. Kehidupan dalam *lamin* adalah pusat dari segala tatanan masyarakat suku Dayak sehingga tokoh dikelilingi oleh orang-orang yang masih memegang teguh prinsip keharmonisan semesta. Prinsip tersebut memacu pencarian tokoh karena lingkungan budaya sangat menghargai martabat manusia sesuai kodratnya secara murni. Kondisi masyarakat yang demikian tidak memandang manusia dari segi fisik saja, tetapi dari segi rohani.

Melihat hal seperti itu tokoh mendapatkan tempat yang layak dalam menjalani kehidupan sebagaimana orang-orang yang sempurna organ fisiknya. Oleh karena itu, tidak heran jika tokoh dengan segala kekurangan dan kelebihanannya dapat berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat dengan leluasa dan masyarakat menyambutnya dengan gembira.

Perilaku tokoh yang mencerminkan jati dirinya yang hakiki terlihat dengan jelas pada aktivitas kehidupannya yang diabdikan dengan tulus untuk kesejahteraan masyarakatnya. Kiprah tokoh memberikan sumbangan positif pada masyarakat melalui tarian yang sanggup membebaskan jiwa, mengembarai galaksi, berkenalan dengan dunia lain yang belum pernah diketahui oleh masyarakat.

“Bersama Maneka kami mengendarai cahaya, meluncur di atas lautan, lepas dari kungkungan hutan. Kami telah berkenalan dengan bangsa-bangsa lain dan kami telah banyak belajar dari

mereka tentang apa artinya mengenal tarian yang lain. Maneka yang buta telah membuka mata kami.” (NK:70)

Kiprah Maneka betul-betul bermanfaat bagi masyarakat dan mereka dapat memetik pelajaran dari tarian Maneka yang memiliki roh kehidupan penarinya. Bukan itu saja yang menonjolkan kiprah tokoh, tetapi munculnya hasrat penari asing yang ingin menari, seperti Maneka dengan meneladani kehidupannya. Awalnya penari asing ini selalu jatuh berguling-guling ketika menari di atas gong. Penari asing ini tidak melakukan laku, seperti Maneka sehingga tariannya tidak memiliki roh maupun pesona karena tarian itu hanyalah rangkaian gerakan yang tidak memiliki makna.

“Engkau menari dengan mata tertutup dan engkau tidak melihat apa-apa. Kita membutuhkan luka jika ingin menarikan luka.” (NK:71)

Teguran yang diberikan pada penari asing apabila ingin menari, seperti Maneka adalah memberitahukan bagaimana cara yang benar agar bisa menari seperti Maneka. Penari asing itu harus melakukan laku, seperti Maneka. Untuk menarikan luka kita memerlukan luka artinya untuk memahami sesuatu manusia harus mengalami sesuatu yang menunjukkan pemahamannya.

Berdasar uraian latar yang berkaitan dengan perilaku tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar yang melingkupi kehidupan tokoh memudahkan tokoh dalam menemukan jati dirinya karena tokoh secara tidak langsung telah dikondisikan oleh lingkungan kehidupannya sehingga penghayatan terhadap kehidupan mudah dilakukan.

### 2.5.2 Cerpen “Ratri & Burung Bangau” yang kemudian disebut RBB

Latar dan tokoh dalam cerpen RBB ini merupakan unsur yang dominan yang mengembangkan cerita. Latar mempengaruhi perilaku tokoh. Latar yang mempengaruhi perilaku tokoh terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertama, latar keluarga atau asal-usul tokoh dan yang kedua, lingkungan masyarakat yang melingkupi kehidupan tokoh.

Untuk mendapatkan gambaran yang intens tentang latar dalam cerpen RBB ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut.

#### (i) Asal-usul tokoh Ratri

Menyangkut asal-usul tokoh dalam cerpen RBB ini, latar tokoh dapat ditelusuri dari lingkungan kehidupan keluarga tokoh. Tokoh sejak kecil berada dalam lingkungan asuhan orang-orang yang bijaksana dan menghargai pendapat orang lain. Keluarga tokoh meskipun hidup di pedesaan mereka memiliki pemikiran yang maju dalam membesarkan anak sehingga anak tersebut dapat tumbuh menjadi seorang anak yang matang dan mandiri pola pikirnya. Kematangan dan kemandirian pola pikir tokoh ini tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Kematangan dan kemandirian pola pikir tersebut terkadang melampaui pola pikir anak-anak seusianya bahkan masyarakat di sekitarnya.

Perilaku tokoh kelihatan sangat berbeda dengan perilaku anak-anak seusianya yang tidak berlatar belakang keluarga, seperti tokoh. Perbedaan perilaku tersebut diperlihatkan oleh tokoh dalam memandang permasalahan tidak secara harfiah, tetapi secara esensi, seperti yang dilakukan tokoh ketika

ia melihat seratus burung yang membawa bayi. Kejadian tersebut bukan sekedar kejadian aneh yang tidak ada maknanya dan kejadian yang tidak masuk akal yang tidak terjadi. Kejadian tersebut nyata adanya dan dapat dibuktikan oleh tokoh.

Pemikiran yang dimiliki oleh tokoh ini belum mampu dijangkau masyarakat dan anak-anak sebayanya karena mereka tidak hidup dalam tradisi berpikir yang maju sehingga cerita burung bangau yang membawa bayi yang dapat dibuktikan tokoh tersebut, mereka anggap cerita khayalan dari tokoh, yang sulit untuk dipercayai meskipun ada buktinya di depan mata mereka. Begitu juga cerita tentang komodo raksasa yang berdiri di hotel Indonesia, yang tertera dalam surat kabar. Kedua cerita tokoh tentang hal-hal yang aneh tersebut hanya ditanggapi dingin oleh masyarakat dan hanya keluarga tokoh yang percaya dengan ceritanya. Menurut Ratri sesuatu yang tidak masuk akal belum tentu tidak ada. Jika cara pandangnya benar maka sesuatu itu pasti dapat dicari korelasinya sehingga memungkinkan untuk ada. Hal ini yang tidak dimiliki oleh masyarakat.

Di antara masyarakatnya, tokoh adalah sosok manusia yang memiliki pola pikir yang mapan dan dapat memaknai fenomena kehidupan yang aneh-aneh sehingga dapat dikatakan tokoh telah menemukan jati dirinya dan tidak terpengaruh oleh pemikiran masyarakatnya. Cerita mengenai burung bangau yang membawa bayi tersebut, tokoh diam-diam ingin memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk mengubah pola pikirnya.

(ii) Lingkungan masyarakat yang melingkupi kehidupan tokoh Ratri

Lingkungan masyarakat yang melingkupi kehidupan tokoh masih berpikiran kolot. Hal ini terlihat pada sikap mereka ketika tokoh menyodorkan cerita tentang burung bangau yang membawa bayi dan menitipkan bayi pada tokoh. Cerita tokoh yang didukung oleh bukti konkret tidak dapat diterima oleh masyarakat. Mereka mengatakan bahwa burung bangau membawa bayi adalah cerita khayal dan lamunan tokoh saja.

Lingkungan masyarakat yang melingkupi kehidupan tokoh tersebut tidak mempengaruhi pola pikir tokoh karena tokoh telah dibesarkan oleh keluarga yang berpola pikir maju sehingga tokoh tumbuh menjadi seorang anak yang matang dan mandiri. Hal tersebut membuat tokoh memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi sebuah persoalan. Tokoh dapat memahami persoalan yang tidak dipahami oleh masyarakat yang masih kolot tersebut.

Fenomena yang ada dalam masyarakat yang melingkupi kehidupan tokoh, menggugah diri tokoh untuk memberikan penerangan kepada mereka agar dapat berubah. Dengan alasan itulah tokoh menyodorkan cerita tentang burung bangau yang terbang sambil membawa bayi juga cerita komodo kencana yang berdiri di depan hotel Indonesia, yang dikatakan tidak masuk akal belum tentu tidak ada. Orang yang menyimpulkan bahwa hal itu tidak masuk akal adalah orang tidak memahami makna dari fenomena-fenomena kehidupan yang muncul di depannya.



Hal-hal tersebutlah yang menjadi pemikiran tokoh untuk mengubah pola pikir masyarakat yang masih kolot dengan berbekal pola pikir mandiri yang dimilikinya.

Berdasar uraian latar yang mempengaruhi perilaku tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga tokoh telah membentuk pola pikir tokoh yang maju dan mandiri. Sedangkan lingkungan masyarakat yang melingkupi tokoh tidak banyak berpengaruh terhadap pola pikir tokoh, tetapi lingkungan tersebut menggugah diri tokoh untuk mengubah pola pikir masyarakat yang masih kolot tersebut.

## **B A B III**

### **PENCARIAN DAN PENEMUAN JATI DIRI MANUSIA DALAM TUJUH CERPEN DARI KUMPULAN CERPEN *NEGERI KABUT***